

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Menonton film merupakan salah satu kebiasaan baru yang dapat dikategorikan sebagai media komunikasi efektif. Film yang bersifat audio visual membuat masyarakat lebih mudah memahami pesan dari sutradara (pembuat film). Film menjadi media yang menggambarkan isu-isu yang berkembang di masyarakat, biasanya berawal dari sebuah fenomena yang sering terjadi di masyarakat dan diangkat untuk dijadikan alur cerita. Menonton film menjadi hal yang biasa dilakukan masyarakat untuk mengisi waktu luang. Film memiliki berbagai jenis pesan dari pesan moral, sejarah, sosial, dan informasi. Adegan dalam film banyak ditiru masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pelajaran untuk menjalankan kehidupan. Salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat adalah tindakan *bullying* di kalangan pelajar (*School bullying*). Tindakan *bullying* sering diangkat menjadi film karena dianggap realistis dengan kehidupan masyarakat berdasarkan ideologi dari kebudayaan.

Istilah *bullying* pertama kali dikenal di negara Eropa. Istilah *bullying* menyebar dengan cepat, selang beberapa bulan saja istilah *bullying* dapat dikenal di seluruh dunia. Fenomena *bullying* sendiri pertama kali diteliti di sekolah-sekolah Norwegia dan Swedia oleh seorang peneliti berkebangsaan Norwegia, yang menunjukkan hasil bahwa kurang lebih 7% dari siswa di dua negara tersebut terlibat dalam *bullying*, antara 5% sampai 15% siswa pernah menjadi korban

bullying (Moon, dkk,2008). Tindakan *bullying* sendiri dapat membuat trauma psikis korban *bullying* yang memicu tindakan untuk membalas dendam akibat perilaku yang diterima korban kepada pelaku *bullying*.

Di negara Asia, perilaku *bullying* sudah banyak diteliti seperti di Jepang, Korea, China, Malaysia, Singapura, Filipina, dan termasuk Indonesia. Penelitian tersebut ditujukan untuk mengurangi budaya *bullying* yang sering terjadi di lingkungan anak-anak. Penelitian serupa juga pernah dilakukan di beberapa negara lain seperti Austria, Kanada, Inggris, Italia, dan Amerika Serikat, dan hasilnya menunjukkan persentase yang sama bahkan lebih tinggi dari studi yang dilakukan oleh Olweus (Moon, dkk, 2008).

Di Indonesia, perilaku *bullying* biasanya banyak dialami perempuan dan siswa Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa ditendang sampai meninggal menjadi gambar ekstrim dan fatal dari intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Februari 2020, KPAI juga mencatat kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. *Bullying* yang terjadi di dunia nyata maupun dunia sosial media, mencapai angka 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. *Bullying* merupakan salah satu kasus tertinggi di negara Indonesia (KPAI,2020).

Salah satu film *school bullying* adalah *The Karate Kid*, film yang mengangkat isu *bullying* dan dijadikan peneliti sebagai objek penelitian. *The Karate Kid* merupakan film *remake* dari film *The Karate Kid* 1984. Film dari Amerika Serikat yang disutradarai oleh John G. Avildsen dan dirilis tanggal 22 Juni 1984. *Remake* film *The Karate Kid* yang bergenre ganda yaitu komedi dan *action* merupakan film penggabungan dari Amerika dan China yang dirilis tanggal 11 Juni 2010. Dibintangi oleh Jaden Smith, Zhenwei Wang dan Jackie dan disutradarai oleh Harald Zwart. Film *The Karate Kid* berhasil meraih tujuh penghargaan dengan pendapatan \$ 359,126,022.

Film *The Karate Kid* memiliki cerita dan konflik permasalahan yang ringan, juga realistis dengan permasalahan anak-anak yang kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru, ditambah permasalahan *bullying* di sekolah menjadi budaya yang memang sering dialami siswa baru. Permasalahan *bullying* yang dialami siswa baru di sekolah biasanya terjadi di lingkungan kelompok yang lebih kuat terhadap kelompok yang lebih lemah. Istilah ini sering juga dikenal dengan prinsip rimba “siapa yang kuat maka ia yang akan bertahan”. Anak-anak akan kesulitan untuk menceritakan permasalahan *bullying* yang mereka alami kepada orang tua, mereka juga tidak memiliki tempat untuk menceritakan permasalahan tersebut.

Dengan adanya media massa, film *The Karate Kid* masih sering ditayangkan. Tahun 2020, tercatat film *The Karate Kid* pernah ditayangkan beberapa kali di Trans Tv. Trans Tv menayangkan film *The Karate Kid* pada

waktu *golden time* atau waktu liburan. Di waktu liburan, banyak keluarga berkumpul menghabiskan waktu dengan menonton Tv.

Momen inilah yang dimanfaatkan stasiun TV untuk menayangkan film box office, salah satunya film *The Karate Kid*. Setiap film *The Karate Kid* tayang, film ini masih memiliki respon yang baik dari masyarakat dan rating yang tinggi. Dapat dilihat dari jumlah penonton dan trailer yang tembus lebih dari 16 juta penonton, trailer dengan penonton lebih dari 16 juta menjadi hal yang luar biasa dari sebuah film. Film *The Karate Kid* juga sering ditayangkan di stasiun TV (Trans TV). Pada tahun 2020, tercatat Trans TV menayangkan film *The Karate Kid* lebih dari satu kali tayang yaitu pada Rabu 27 Mei 2020 pukul 21.30 WIB, Minggu 28 Juni 2020 pukul 19.00 WIB, dan Minggu 11 Oktober 2020 pukul 20.00 WIB, dengan rating dari setiap tayangan tersebut lebih dari 6,7% (Trans TV, 2020).



Gambar: 1.2 Trailer film *The Karate Kid*

(sumber: www.youtube.com,2010)



Gambar: 1.3 Jadwal tayang film *The Karate Kid* di Tv

(sumber: <https://www.transtv.co.id.2020>)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film *The Karate Kid* sebagai objek penelitian yang terfokus pada fenomena *bullying* yang saat ini masih terjadi di lingkungan sosial tertentu. Meskipun film *The Karate Kid* termasuk dalam kategori film lama, film ini masih menarik untuk dikaji karena masih relevan dengan fenomena di lingkungan masyarakat saat ini. Peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan representasi *bullying* dalam film *The Karate Kid* dengan mengamati adegan *bullying* yang dilakukan secara verbal atau nonverbal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis adegan (shoot) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dijelaskan dalam analisis Semiotika Roland Barthes.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan satu perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana representasi *bullying* di lingkungan sekolah dalam film *The Karate Kid*?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya terfokus pada representasi adegan *bullying* yang ada dalam film *The Karate Kid* dengan pendekatan studi kasus menggunakan analisis semiotika Roland Barthes (denotasi dan konotasi).

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui dan menunjukkan bagaimana tindakan *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah dalam film *The Karate Kid*.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi sumber referensi dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca serta dapat memberi suatu kontribusi untuk dunia Pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memberi informasi, wawasan, dan pembelajaran untuk pembaca tentang permasalahan sosial mengenai *bullying* di lingkungan anak-anak, serta peneliti juga berharap jika penelitian ini dapat memberi manfaat dalam kehidupan nyata.